

**ANALISIS INTERAKSI EDUKATIF GURU DAN SISWA  
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SOSIOLOGI  
SISWA SMA NEGERI 1 SINGKAWANG**

**Riza Halifah, Supriadi, Wanto Rivaie**

Program Magister Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak

*Email: [rizakakde@gmail.com](mailto:rizakakde@gmail.com)*

**Abstrak:** Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui interaksi edukatif guru dan siswa pada pembelajaran sosiologi, (2) Mengetahui motivasi belajar siswa pada pembelajaran sosiologi (3) Mengetahui proses interaksi edukatif meningkatkan motivasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi yaitu melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari informan secara langsung dan studi dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan untuk menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Semua data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Delapan indikator interaksi edukatif yang diterapkan di kelas mengalami peningkatan, (2) Enam indikator motivasi intrinsik dan ekstrinsik juga mengalami peningkatan setiap pertemuannya, (3) penerapan interaksi edukatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

**Kata Kunci : Interaksi Edukatif, Motivasi Belajar, Proses pembelajaran**

**Abstract:** The purpose of this research are (1) Determine the educational interaction of teachers and students in sociology lesson, (2) Knowing the students 'motivation in learning sociology (3) Knowing the process of educational interaction can enhance students' motivation. Data collection techniques such as observation, namely through the observation and recording of symptoms that appear on the object of research, interviews were conducted to obtain data directly from informants and documentation study aims to collect documents and data required to increase the confidence and proof of an event. All the collected data is analyzed qualitatively. The results showed (1) The eight indicators of educational interaction is implemented in the classroom has increased, (2) Six indicators of intrinsic and extrinsic motivation also increased every meeting, (3) the application of educational interaction can enhance students' motivation.

**Keywords: Educational Interaction, motivation to learn, learning process**

**P**endidikan memiliki peran dan pengaruh positif dalam bidang kehidupan pendidikan juga memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan bangsa. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan dinamis antara pendidik yang melaksanakan tugas mengajar dengan anak didik yang melaksanakan kegiatan belajar, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari interaksi pendidik dan peserta didik. Proses interaksi ini sangat penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar, karena dalam

proses belajar mengajar pendidik menyampaikan suatu pesan berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap dan etika kepada peserta didik melalui proses interaksi.

Interaksi proses belajar mengajar pada prinsipnya bergantung pada guru dan siswa. Interaksi mengisyaratkan adanya aktivitas peserta didik yang belajar maupun pendidik yang mengajar. Proses belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif yang artinya didalam prosesnya siswa berpegang pada ukuran, norma dan nilai yang diyakininya. Setiap interaksi belajar mengajar pasti bertujuan. Tujuan ini menentukan cara dan bentuk interaksi. Mengajar adalah suatu proses menguji strategi dan rencana akhirnya menumbuhkan perbuatan belajar pada siswa.

Menurut Idi (2011: 130) Interaksi edukatif adalah suatu aktivitas relasi berbagai elemen edukatif, baik pendidik, staf administrasi, maupun anak didik, mereka bersama-sama memiliki kesadaran dalam menciptakan iklim pendidikan dan pembelajaran di sekolah untuk menghasilkan sumber daya manusia (anak didik) yang berkualitas dan handal sesuai dengan perkembangan zaman.

Sehubungan dengan motivasi menurut Asrori (2007: 183) berpendapat: Motivasi dapat diartikan sebagai berikut: (1) dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (2) usaha –usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai. Uno (2012: 23) menjelaskan Motivasi dapat di definisikan sebagai “Dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan.” Dapat dinyatakan bahwa motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang menghadapi situasi yang sama. Bahkan seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dalam waktu yang berlainan. Secara alami motivasi siswa sesungguhnya berkaitan erat dengan keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi sangat diperlukan bagi terciptanya proses pembelajaran di kelas secara efektif. Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, baik dalam proses maupun pencapaian hasil. Seorang siswa yang memiliki motivasi tinggi, pada umumnya mampu meraih keberhasilan dalam proses maupun *output* pembelajaran. Motivasi belajar menyebabkan siswa akan belajar bersungguh-sungguh dalam berbagai mata pelajaran meningkatkan rasa ingin tahu akan ilmu pengetahuan, maupun mengatur waktu untuk bermain, untuk belajar, menghormati guru sebagai pembimbing yang pada akhirnya membentuk siswa yang mumpuni sesuai dengan harapan.

Motivasi belajar memiliki peranan penting dalam proses belajar dan pembelajaran di sekolah . Hal ini mengingat bahwa salah satu faktor keberhasilan belajar dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentunya akan mempersiapkan dirinya dalam mengikuti proses di sekolah agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Sejalan dengan pendapat diatas Mc. Donald (dalam Hamalik, 2014: 158)

menyatakan bahwa: “ *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.*” Motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan suasana belajar yang lebih hidup adalah menggunakan interaksi edukatif. Karena melalui interaksi edukatif terjadinya hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam suatu sistem pengajaran serta terjadi hubungan yang dinamis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam interaksi edukatif adalah memahami prinsip-prinsip edukatif tahap pengajaran. Djamarah (2010: 73-77) berpendapat interaksi edukatif tahap pengajaran yang berlangsung antara guru dan siswa meliputi delapan aspek yaitu: “Pengelolaan dan pengendalian kelas, penyampaian informasi, penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal, merangsang tanggapan balik dari anak didik, mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar, mendiagnosis kesulitan belajar, mempertimbangkan perbedaan individual, mengevaluasi kegiatan.” Dalam proses pembelajaran sosiologi, gejala yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran sosiologi terkait dengan interaksi edukatif yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Sosiologi di kelas X IPS1 SMA Negeri 1 Singkawang berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis, tanggal 12 Mei 2016 terlihat bahwa tahapan interaksi edukatif yang terdiri dari delapan indikator belum terealisasi secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa proses interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru belum terlaksana dengan baik, terlihat guru Sosiologi di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang masih menggunakan metode mengajar yang kurang bervariasi, penggunaan metode ceramah masih sangat banyak digunakan, kenyataan inilah yang menyebabkan tingkat motivasi belajar siswa di kelas masih rendah.

Indikator motivasi belajar mengarah pada pendapatnya Hamzah B. Uno (dalam Agus Suprijono, 2014: 182) meliputi: “Adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.” motivasi belajar siswa terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pada aspek motivasi intrinsik terlihat ketiga indikator masih rendah, sedangkan pada aspek motivasi ekstrinsik khususnya pada aspek guru yang seharusnya sebagai motivator dan inspirator belum menunjukkan kinerja yang maksimal, akan tetapi aspek lingkungan belajar seperti ruang kelas yang digunakan untuk belajar memiliki situasi kondusif yang memudahkan siswa berkonsentrasi dalam belajar serta fasilitas belajar yang dimiliki sekolah menunjang proses pembelajaran inovatif, walaupun perlu peningkatan kebersihan dan kerapian di dalam kelas. Mencermati permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengkaji bagaimana interaksi edukatif guru dan siswa untuk meningkatkan motivasi pada pembelajaran Sosiologi kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang.

## METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena terdapat variabel yang membutuhkan penjabaran melalui penyelidikan langsung kepada informan. Menurut Satori dan Komariah (2011:199) menjelaskan: Pendekatan kualitatif atau disebut juga pendekatan naturalistik karena “Pendekatan-pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks dan waktu yang bersangkutan.” Lebih lanjutnya Denzin dan Lincoln (dalam Emzir, 2012: 1) menjelaskan definisi penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: *Qualitative research is multimethod in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study in their natural setting, attempting to make sense of interpret phenomena in terms of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials-case study, personal experience, introspective, life story, interview, observational, historical, and visual texts-that describe routine and problematic moments and meaning in individual's lives.* Definisi ini menyarankan suatu pendekatan apriori yang didasarkan pada asumsi filosofis (pendekatan naturalistik interpretatif) pada penelitian kualitatif dan sumber-sumber informasi jamak dan pendekatan naratif yang tersedia bagi peneliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik ataupun kuantifikasi lainnya. Dalam penelitian kualitatif pada umumnya peristiwa yang diteliti masih sedang terjadi ketika penelitian dilakukan dan penelitian dilakukan untuk menggambarkan peristiwa sebagaimana adanya.

Penelitian ini menggunakan dua bentuk sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber Data Primer menurut Satori dan Komariah (2011: 103), sumber data primer adalah, “sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.” Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ialah sumber data yang diperoleh dari hasil observasi peneliti secara langsung pada saat guru menerapkan pembelajaran interaksi edukatif untuk mendorong agar siswa termotivasi belajar pada pembelajaran Sosiologi kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang. Selain itu, Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan. Menurut Patilima (2011: 1), Informan penelitian adalah “Sumber data dan informasi.” Menurut Moleong (2012: 132), Informan adalah “Orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.” Untuk lebih valid dan reliabel hasil penelitian, informan dalam penelitian ini adalah siswa dan dibantu oleh guru mata pelajaran Sosiologi.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa dan guru mata pelajaran sosiologi kelas X IPS 1 termasuk ke dalam sumber data primer. Dalam penelitian ini wawancara sifatnya *tentatif* hanya sebagai data pendukung disesuaikan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sumber Data Sekunder menurut Sugiyono (2013: 225), sumber data sekunder merupakan, “sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.” Jadi Sumber data sekunder dapat juga diartikan sebagai sumber data yang diperoleh

secara tidak langsung dari sumbernya. Yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip yang ada seperti: daftar absensi siswa, daftar nilai, raport, jurnal kelas, buku kendali wali kelas, dan catatan-catatan guru tentang siswa.

Teknik dan Alat Pengumpul Data Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan di penelitian ini diantaranya: 1) Observasi yaitu cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan dan situasi yang terjadi. Sedangkan pengamatan dilakukan dengan atau bantuan alat. Tingkat kecermatan dalam observasi sangat dipengaruhi oleh faktor prasangka dan keinginan observer. Terbatasnya kemampuan pancaindera dan ingatan, terbatasnya wilayah pandang yaitu kecenderungan observer menaruh perhatian dengan membandingkannya kepada kejadian lainnya. Kemampuan observer dalam menangkap hubungan sebab akibat, kemampuan menggunakan alat bantu, ketelitian, pencatatan, pengertian observer terhadap gejala yang diukur. Observasi merupakan proses yang kompleks yang tersusun dalam proses psikologis dan biologis hal terpenting yang harus diperhatikan ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti. 2) Wawancara, wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data dari informan secara langsung, sebagai pelengkap teknik pengumpul data lain seperti observasi dan untuk menguji hasil pengumpulan data lainnya. Wawancara dimulai dari melakukan tanya jawab secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun isi dari wawancara adalah seputar sikap, perilaku guru dan siswa yang berhubungan dengan interaksi edukatif dan motivasi belajar. Agar informasi atau data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa dan guru mata pelajaran Sosiologi kelas X IPS 1 tidak bias, maka sebelum melakukan wawancara peneliti mencari waktu yang tepat kapan dan di mana bisa melakukan wawancara. Dengan cara ini pelaksanaan wawancara akan lebih baik, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan valid. 3) Studi Dokumentasi, Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung merupakan pelengkap dari metode observasi. Studi dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan bukti otentik dan pemahaman tentang kejadian atau peristiwa yang telah dan akan terjadi. Studi dokumentasi dapat digunakan untuk data sekunder dalam penelitian kualitatif. Yang didokumentasikan dalam penelitian ini adalah rekaman video pembelajaran pada saat observasi, kamera digital digunakan untuk memotret gejala-gejala (situasi maupun kondisi siswa dan guru), catatan-catatan, arsip, buku-buku, daftar nilai, daftar hadir, jurnal kelas.

Teknik Analisis Data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh". Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing verification*." 1. Reduksi data, dari lokasi penelitian data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terperinci. Data dan laporan lapangan

kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk hal yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. 2) Display Data Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Penyajian data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Penyajian data diarahkan agar hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah memahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Penyajian data display dimaksud agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisihkan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu reduksi data. 3) Pengambilan Keputusan dan Verifikasi Pada penelitian kualitatif, pengambilan data dan verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan. Peneliti mencoba mengambil kesimpulan dari data yang didapatnya. Pada saat menarik kesimpulan awal, biasanya masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Inilah yang disebut dengan verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dengan kondisi yang ditemukan peneliti saat kembali kelapangan maka kesimpulan kredibel.

Teknik Pengujian Keabsahan Data. Data yang sudah terkumpul belum tentu memiliki kebenaran yang sesuai untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian. Karena itu diperlukan pengecekan atau pemeriksaan ulang terhadap kebenaran data tersebut. Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah: 1) Perpanjangan Pengamatan, Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan melakukan pengamatan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui. Tujuan perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini adalah menguatkan lagi tulisan yang ingin dibuat oleh peneliti karena merasa tulisan yang dilakukan belum terlalu dalam, disamping itu dengan melakukan perpanjangan pengamatan hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Perpanjangan pengamatan peneliti lakukan selama 1 minggu untuk mendapatkan kedalaman, keluasan, dan kepastian data yang peneliti temukan. 2) Triangulasi, Triangulasi menurut Moleong (2012: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain." Data yang sudah terkumpul belum tentu memiliki kebenaran yang sesuai untuk menjawab fokus dan tujuan dari penelitian. Oleh karena itu peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi yang tujuannya untuk menguji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan sumber data yang sama. Triangulasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah triangulasi teknik yaitu peneliti mencari serta menetapkan relevansi data yang bersumber dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan kepada sumber data yaitu guru dan siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan dari delapan tahap interaksi edukatif yang diterapkan dalam tiga kali pertemuan di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang. Dapat diidentifikasi pada pertemuan yang *pertama* (Kamis, 19 Mei 2016, pukul. 07.00-09.15 WIB) guru kurang melakukan proses interaksi edukatif dengan sempurna hal ini dapat dilihat pada aspek penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal, guru belum memberikan penguatan dan penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal terhadap siswa yang telah memberikan respon positif. Kenyataan ini teridentifikasi dari guru telah memberikan sentuhan dan pujian. Pada aspek merangsang tanggapan balik dari anak didik, guru kurang memberikan rangsangan dan tanggapan balik yang positif terhadap peserta didik.

Di indikator mempertimbangkan prinsip belajar guru belum melakukan proses interaksi edukatif yang signifikan, karena guru hanya bertanya siapa yang tidak masuk tanpa memperhatikan kondisi fisik dan psikologis siswa satu persatu. Di aspek mendiagnosis kesulitan belajar proses penyampaian materi yang dilakukan oleh guru, guru belum menyampaikan materi secara holistik karena kurang memperhatikan kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Indikasi lain yang terpantau oleh peneliti, dalam proses penyampaian materi maupun pemberian tugas adalah guru belum memanfaatkan kondisi kelas yang multikultural dan heterogen karena guru belum membagi kelompok belajar berdasarkan perbedaan individual siswa berupa tingkat IQ/ prestasi, agama, jenis kelamin, suku, ekonomi, dan latar belakang sosial budaya siswa guru membagi kelompok berdasarkan posisi duduk siswa dan guru melakukan evaluasi setelah kegiatan proses pembelajaran. Pada pertemuan *kedua* (Kamis, 26 Mei 2016, pukul. 07.00-09.15 WIB) di Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang teridentifikasi dari delapan indikator interaksi edukatif enam indikator sudah terealisasi yaitu aspek pengelolaan dan pengendalian kelas telah dilakukan guru secara efektif, hal ini terlihat guru telah mampu mengendalikan kelas secara kondusif, pada proses penyampaian informasi guru telah menyampaikan materi secara jelas, penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal guru telah memberikan penguatan dan pujian kepada siswa yang aktif, pada indikator mendiagnosis kegiatan belajar dan mempertimbangkan perbedaan individual juga sudah terealisasi dengan baik serta pada proses mengevaluasi kegiatan interaksi guru merealisasikan interaksi edukatif, karena guru telah memberikan evaluasi setelah kegiatan proses pembelajaran dengan memberikan arahan yang jelas untuk tugas terstruktur yang harus dikerjakan siswa secara individu maupun kelompok. pada aspek ini terlihat guru memberikan kesimpulan materi yang disampaikan. Sedangkan untuk kategori merangsang tanggapan balik dari siswa belum

teralisasi karena masih ada siswa yang tidak serta merta memberikan tanggapan dan perhatian atas materi yang disampaikan serta tugas yang harus dikerjakan secara individu maupun kelompok. Untuk kategori mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar juga belum teralisasi dengan optimal karena guru hanya bertanya siapa yang tidak masuk tanpa memperhatikan kondisi fisik dan psikologis siswa satu persatu. Pada pertemuan *ketiga* (Selasa, 31 Mei 2016, pukul. 07.00-09.15 WIB) kedelapan unsur penerapan interaksi edukatif dalam proses pembelajaran Sosiologi di Kelas X IPS 1 sudah teralisasi dengan optimal.

Motivasi Siswa Pada Proses Pembelajaran Sosiologi Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang yang berlangsung sebanyak 3 kali di kelas. Pada pertemuan *pertama* (Kamis, 19 Mei 2016, pukul 07.00 - 09.15 WIB) aspek motivasi belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang yang terdiri dari dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Pada Motivasi intrinsik aspek hasrat dan keinginan berhasil masih rendah terlihat pada saat proses pembelajaran siswa hanya diam tidak merespon dengan cepat apa yang disampaikan guru, aspek dorongan dan kebutuhan dalam belajar juga rendah karena siswa hanya berorientasi supaya nilainya tuntas, kategori harapan dan cita-cita masa depan teridentifikasi siswa tidak memiliki harapan serta hasrat dan keinginan untuk berhasil serta siswa kurang menyadari hakikat mata pelajaran Sosiologi merupakan mata pelajaran penting yang bertujuan mempersiapkan individu berjiwa sosial ketika mereka terjun dilingkungan masyarakat. Pada pertemuan *kedua* (Kamis, tanggal 26 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) aspek hasrat dan keinginan berhasil guru masih menemukan siswa kurang termotivasi untuk belajar dan kurang berkonstrasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Aspek adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar siswa mulai memiliki dorongan untuk aktif dalam proses pembelajaran terlihat siswa menanggapi pertanyaan dari guru. Aspek adanya harapan dan cita-cita masa depan siswa masih kurang memiliki pandangan mengenai pentingnya mata pelajaran Sosiologi di masyarakat. Pada pertemuan *ketiga* (Selasa, tanggal 31 Mei 2016, pukul 07.00 - 09.15 WIB) ketiga aspek motivasi intrinsik sudah teralisasi dengan baik. Pada aspek motivasi ekstrinsik, pertemuan *pertama* (Kamis, tanggal 19 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) aspek adanya penghargaan dalam belajar guru dalam proses pembelajaran kurang memberikan penghargaan terhadap siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Aspek adanya kegiatan yang menarik dalam belajar guru mata pelajaran masih menggunakan metode pembelajaran bersifat konvensional sehingga siswa kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Aspek adanya lingkungan belajar yang kondusif, terlihat lingkungan kelas sudah kondusif dan ditunjang oleh fasilitas sekolah yang memadai sehingga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Pada pertemuan *kedua* (Kamis, tanggal 26 Mei 2016 pukul 07.00 – 09.15 WIB) aspek adanya penghargaan dalam belajar guru telah telah memberikan penghargaan yang positif terhadap siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Aspek adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, pada aspek ini guru telah menggunakan metode yang bervariasi salah satu penerapan metode diskusi kelompok yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang meningkat. Aspek adanya lingkungan belajar yang kondusif, lingkungan belajar siswa sudah kondusif hal terlihat dari ruangan kelas yang tenang, serta fasilitas



sekolah yang memadai. Pada pertemuan *ketiga* (Selasa, tanggal 31 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) Ketiga aspek motivasi ekstrinsik sudah terealisasi dengan baik dalam proses pembelajaran Sosiologi.

### **Pembahasan**

Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang teridentifikasi bahwa, untuk mengatasi masalah pembelajaran sosiologi yang terjadi di kelas yaitu: kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi, maka Ibu Kurniawati, S.Pd membuat perencanaan metode pembelajaran yang lebih menarik dan berbeda dari metode pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab. Hal tersebut akan memudahkan siswa memahami materi yang akan dipelajari dan meningkatkan daya tarik siswa terhadap pelajaran Sosiologi sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat. Perencanaan pembelajaran Sosiologi yang dipilih dan cocok sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi di kelas X IPS 1 adalah melalui penerapan interaksi edukatif pada pembelajaran Sosiologi dengan harapan terdapat hubungan intensif antara guru dan siswa sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama tiga kali pertemuan, menunjukkan Ibu Kurniawati, S.Pd telah menerapkan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam pembelajaran Sosiologi di Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang. Hal ini teridentifikasi pada pelaksanaan pembelajaran yang diterapkannya sesuai dengan dasar terjadinya interaksi edukatif. Pada dasarnya komponen sumber daya manusia saling berhubungan inilah yang disebut interaksi. Interaksi terjadi karena adanya jalinan atau hubungan sinergis antara dua komponen yang saling mempengaruhi yaitu komponen guru dan siswa.

Hubungan antara guru dan siswa yang sinergis bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan, merupakan makna dari interaksi edukatif. Interaksi edukatif yang bernilai positif harus diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas. pernyataan ini sejalan dengan jawaban Ibu Kurniawati, S.Pd ( Kamis, tanggal 19 Mei 2016, pukul 12.00-13.30 WIB) atas pertanyaan wawancara nomor 1 lampiran 8 jawaban dari beliau pada saat menerapkan pembelajaran Sosiologi beliau sudah menerapkan interaksi edukatif karena guru dan siswa menjalin komunikasi timbal balik yang efektif dalam proses pembelajaran Sosiologi dan beliau sudah melakukan pengelolaan dan pengendalian kelas, penjelasan dari Ibu Kurniawati bahwa interaksi telah terjadi di kelas X IPS 1 karena ada hubungan timbal balik antara siswa dan guru. Interaksi bukan satu arah tetapi multi arah yaitu dua komponen saling mempengaruhi, antara guru dan siswa harus aktif, hubungan yang terjalin harus bermakna dan kreatif dalam satu tujuan pendidikan sehingga hubungan interaksi sifatnya intensif dan sinergis sehingga terjadi pengelolaan dan pengendalian kelas kesesuaian paparan ini juga didukung oleh jawaban wawancara dengan siswa (tanggal 19 Mei 2016, pukul 09.30 – 11.45 WIB) pertanyaan wawancara nomor 1 lampiran 9 bahwa guru sudah melakukan interaksi edukatif serta melakukan pengelolaan dan pengendalian kelas. Kesesuaian paparan ini sejalan dengan observasi interaksi edukatif tahap 1 (Kamis, tanggal 19 Mei 2016, pukul 07.00 - 09.15 WIB), observasi tahap 2

(Kamis, tanggal 26 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) dan observasi tahap 3 (Selasa, tanggal 31 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB), peneliti melihat guru telah melakukan interaksi edukatif serta melakukan pengelolaan dan pengendalian kelas. Pelaksanaan interaksi edukatif yang diterapkan di kelas telah memberikan respon positif karena siswa tertarik untuk mengikuti penjelasan dan menjawab pertanyaan guru. Pernyataan ini sesuai dengan wawancara nomor 2 lampiran 8 (tanggal 19 Mei 2016, pukul 12.00 – 13.30 WIB) jawaban dari Ibu Kurniawati bahwa siswa tertarik memperhatikan penjelasan materi melalui *slide* power point yang di tampilkan dan siswa tertarik mengikuti proses pembelajaran melalui penerapan interaksi edukatif dibandingkan pada saat menggunakan metode konvensional, guru menyampaikan materi didepan kelas melalui metode ceramah dan siswa disuruh mendengar mencatat materi yang dipaparkan. Kondisi ini sinkron dengan jawaban wawancara siswa (tanggal 19 Mei 2016, pukul 09.30 – 11.45 WIB) pertanyaan wawancara nomor 2 lampiran 9 bahwa Ibu Kurniawati, S.Pd telah memberikan informasi mengenai materi pembelajaran dan proses pembelajarannya menarik. Kesesuaian wawancara antara guru dan siswa juga didukung oleh observasi interaksi edukatif tahap 1 (Kamis, tanggal 19 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.45 WIB) observasi tahap 2 (Kamis, tanggal 26 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.45 WIB) dan observasi tahap 3 (Selasa, tanggal 31 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) teridentifikasi oleh peneliti bahwa guru telah menyampaikan materi pembelajaran melalui power point mulai dari tujuan sampai evaluasi.

Semua usaha yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran mengacu pada bagaimana memfasilitasi siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Apapun yang dilakukan oleh guru di kelas pasti terkait dengan tingkah laku verbal dan non verbal untuk menguatkan pernyataan ini jawaban dari Ibu Kurniawati, S.Pd ( Kamis, tanggal 19 Mei 2016, pukul 12.00 – 13.30 WIB) pertanyaan wawancara nomor 3 lampiran 8 bahwa beliau telah menggunakan tingkah laku verbal seperti mengucapkan kata bagus, tepat, benar terhadap siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Tingkah laku non verbal seperti gerakan tubuh, tangan dan badan serta beliau memberikan sentuhan supaya siswa lebih aktif lagi dalam pembelajaran. Kondisi pernyataan ini juga didukung oleh jawaban wawancara dengan siswa pertanyaan wawancara nomor 3 lampiran 9 bahwa Ibu Kurniawati, S.Pd selalu memberikan penguatan baik secara lisan maupun berupa sentuhan agar siswanya termotivasi dalam belajar serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Disamping itu berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama tiga kali pada tahap interaksi edukatif ini terpantau bahwa Ibu Kurniawati, S.Pd telah menggunakan tingkah laku verbal dan non verbal dalam proses pembelajaran yang diterapkannya.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran guru seharusnya melakukan serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, menentukan strategi, pemilihan materi dan metode pembelajaran sampai pada penilaian. Dengan demikian guru melakukan pendekatan kepada siswanya agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Mengajar yang gagal adalah mengajar yang tidak mendapat tanggapan dari siswa. Indikator tanggapan di sini adalah ketika guru menyampaikan materi pembelajaran siswa memberikan perhatian dan mampu menjawab pertanyaan dari guru baik secara individu maupun kelompok.

Paparan pernyataan ini didukung oleh jawaban wawancara dari Ibu Kurniawati, S.Pd (tanggal 19 Mei 2016, pukul 12.00 – 13.30 WIB) pertanyaan wawancara nomor 4 lampiran 8 bahwa beliau telah melakukan bimbingan dan arahan serta memberikan rangsangan supaya siswa aktif untuk bertanya. Prinsip-prinsip belajar dapat mengungkapkan batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar adalah bagian terpenting yang wajib di ketahui guru sehingga mereka bisa memahami lebih mendalam prinsip tersebut seperti memberikan perhatian, motivasi, penguatan, perbedaan individual dari siswa. Kegiatan interaksi edukatif bukan hanya kegiatan fisik yang menjadi perhatian tetapi juga kegiatan psikologis siswa. Pernyataan paparan ini didukung oleh jawaban wawancara dengan guru mata pelajaran (tanggal 19 Mei 2016, pukul 12.00 – 13.30 WIB) atas pertanyaan wawancara nomor 5 lampiran 8 bahwa beliau akan menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik dari siswa binaannya. Kesesuaian pernyataan ini juga didukung oleh hasil jawaban wawancara dengan siswa (tanggal 19 Mei 2016, pukul 09.30 – 11.45 WIB) dapat di akumulasi jawaban siswa bahwa Ibu Kurniawati, S.Pd telah melakukan penguatan dan pendekatan kepada siswa agar berkonsentrasi dalam belajar.

Kegiatan interaksi tidak selamanya berjalan mulus, pada waktu tertentu ada saja hambatannya. Ketika guru menjelaskan materi pembelajaran ada siswa yang kurang memperhatikan atau tidak dapat berkonsentrasi dengan baik dalam belajar, guru harus cepat tanggap terhadap sikap siswa dan cepat mengambil keputusan dengan mendiagnosis siswa tersebut mencari faktor-faktor penyebab berat ringannya yang menjadi kesulitan belajar dari siswa. Kemudian diidentifikasi faktor utama dan faktor pendukung kesulitan belajar siswa. Dengan mendiagnosis akan mudah bagi guru melakukan prognosa (ramalan) tentang bentuk perlakuan (*treatment*). Pernyataan ini didukung atas jawaban wawancara dengan Ibu Kurniawati, S.Pd selaku guru mata pelajaran (tanggal 19 Mei 2016, pukul 12.00 – 13.30 WIB) bahwa beliau telah menjadi sahabat, inspirator, motivator dan pembimbing sebagai pemberi solusi dalam kesulitan belajar yang dialami oleh siswanya. Kesesuaian paparan ini juga didukung oleh jawaban wawancara dengan siswa (tanggal 19 Mei 2016, pukul 09.30 – 11.45 WIB) bahwa Ibu Kurniawati, S.Pd telah menjadi pembimbing dan mediator yang baik sebagai pemberi solusi terhadap kesulitan belajar yang di hadapi oleh siswa. Secara tidak disadari berbagai praktek dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar peran dan kedudukan guru sebagai fasilitator atau mediator sangat besar, karena guru hendaknya dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa dan memiliki pengetahuan serta pemahaman yang cukup tentang berbagai media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.

Di kelas dengan jumlah siswa yang banyak dan cenderung heterogen, berbagai sifat dan tingkah laku siswa terhimpun di dalamnya. Guru Sosiologi harus pandai untuk bersikap dan mengorganisir kondisi ini. Untuk menguatkan pernyataan ini jawaban wawancara dengan Ibu Kurniawati, S.Pd ( Kamis, tanggal 19 Mei 2016, pukul 12.00 – 13.30 WIB) atas pertanyaan wawancara nomor 7 lampiran 8 beliau mengatakan bahwa di kelas X IPS 1 siswanya sangat heterogen teridentifikasi dari IQ, agama, jenis kelamin, suku, kondisi ekonomi dan sosial budaya. Untuk menyikapinya beliau berfungsi sebagai fasilitator yaitu

menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan siswa yang dapat dijadikan sarana untuk belajar secara optimal, dalam konteks ini beliau berkata bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi, berkoordinasi dan memberdayakan segala potensi yang ada dalam diri siswa, guru seharusnya mampu mengarahkan dan membimbing siswa dalam upaya memahami materi pembelajaran, sebagai mediator beliau menganggap dirinya sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa, baik secara individu maupun kelompok. kondisi ini juga di dukung jawaban wawancara dengan siswa (tanggal 19 Mei 2016, pukul 09.30 – 11.45 WIB) pertanyaan wawancara nomor 7 lampiran lampiran 9 pada umumnya siswa yang terdiri dari 5 orang informan memberikan jawaban bahwa guru dan siswa berkolaborasi untuk bertukar pikiran dan peran guru sebagai inspirator serta wadah ajang *sharing* sudah dilakukan. Jadi teridentifikasi disini peran guru sebagai pendidik dengan kemuliannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sudah terealisasi. Kesesuaian ini juga didukung oleh observasi tahap 2 ( Kamis, tanggal 26 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) dan observasi tahap 3 (Selasa, tanggal 31 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) bahwa guru telah mempertimbangkan perbedaan individual dan heterogenitas siswa di kelas.

Interaksi antara guru dan siswa bervariasi sebagai seorang evaluator guru dituntut untuk baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Sehubungan dengan kegiatan evaluasi sebagai kegiatan interaksi berdasarkan wawancara dengan Ibu Kurniawati, S.Pd (Kamis. 19 Mei 2016, pukul 12.00 – 13.30 WIB) teridentifikasi bahwa setelah proses pembelajaran beliau selalu memberikan evaluasi kepada siswa secara lisan maupun tulisan dan secara individu maupun kelompok, kesesuaian pernyataan ini didukung oleh jawaban hasil wawancara dengan siswa ( Kamis, 19 Mei 2016, pukul 12.00 -13.30 WIB) nomor soal 8 lampiran 8 bahwa ke lima informan siswa mengatakan bahwa Ibu Kurniawati, S.Pd telah memberikan evaluasi kepada siswa setiap berakhir proses pembelajaran. Paparan ini didukung oleh observasi interaksi edukatif yang dilakukan oleh peneliti tahap 1 (Kamis, tanggal 19 Mei 2016, pukul 07.00 - 09.15 WIB), observasi tahap 2 (Kamis, tanggal 26 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) dan observasi tahap 3 ( Selasa, tanggal 31 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB), peneliti melihat guru telah melakukan kegiatan evaluasi pada penerapan interaksi edukatif saat proses pembelajaran Sosiologi.

Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang berdasarkan data hasil observasi bahwa motivasi belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang pada saat mengikuti pembelajaran interaksi edukatif yang diterapkan oleh Ibu Kurniawati, S.Pd selama tiga kali pertemuan pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dilihat dari semangat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hasil observasi motivasi belajar siswa dari pertemuan pertama, kedua dan ketiga pada pembelajaran Sosiologi melalui penerapan interaksi edukatif Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang, diatas terdapat peningkatan yang signifikan dari motivasi belajar siswa di kelas yang diperoleh pada setiap pertemuan pembelajaran dan merupakan akumulasi dari enam indikator keberhasilan motivasi belajar siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran Sosiologi melalui penerapan interaksi edukatif. Pembelajaran Sosiologi yang diterapkan oleh Ibu Kurniawati, S.Pd pada

mata pelajaran sosiologi kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang berdampak positif dan mendorong peningkatan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar dipilah menjadi dua bagian yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik meliputi: Adanya hasrat dan keinginan belajar, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan. Motivasi ekstrinsik meliputi: Adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif. Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan, namun kenyataan sehari-hari tampak jelas siswa tampak jelas siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang kebiasaan dan pendekatan. Sejalan dengan pernyataan ini jawaban wawancara dengan Ibu Kurniawati, S.Pd ( Kamis, tanggal 19 Mei 2016, pukul 12.00 – 13.30 WIB) beliau mengatakan proses belajar mengajar adalah untuk merubah tingkah laku siswa dari negatif ke positif menyangkut aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Beliau berfungsi sebagai pendidik yang berupaya untuk membimbing mengantarkan siswanya kearah yang lebih baik. Kesesuaian pernyataan ini juga didukung oleh jawaban wawancara dengan siswa ( Kamis, 19 Mei 2016, pukul 09.30 – 11.45 WIB) pertanyaan wawancara nomor 9 lampiran 9 akumulasi jawaban dari informan bahwa Ibu Kurniawati, S.Pd pada proses pembelajaran memotivasi mereka untuk punya harapan dan hasrat keinginan untuk berhasil. Seorang siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, cita-cita dan kekuatan mental yang mereka miliki.

Motivasi dipandang sebagai kekuatan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Siswa yang terdorong untuk belajar akan membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha untuk mencapai tujuan. berdasarkan paparan ini bahwa terdapat kesesuaian dengan jawaban dari wawancara dengan Ibu Kurniawati, S.Pd ( Kamis, 19 Mei 2016, pukul 12.00 – 13.30 WIB) pertanyaan wawancara nomor 10 lampiran 8 beliau mengatakan bahwa belajar adalah aktifitas sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti oleh karena itu peran guru untuk membuka hati siswa agar memiliki dorongan untuk belajar dan berusaha meningkatkan motivasi belajar dalam diri mereka serta menganggap bahwa belajar adalah merupakan kebutuhan. Paparan ini di dukung oleh jawaban wawancara dengan siswa ( Kamis, tanggal 19 Mei 2016, pukul 09.30 – 11.45 WIB) pertanyaan wawancara nomor 10 lampiran 9 bahwa Ibu Kurniawati telah menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar dan menyadarkan mereka bahwa belajar merupakan kebutuhan yang harus mereka maknai sebagai seorang pelajar. Kesesuaian pernyataan wawancara dengan siswa ini didukung oleh hasil observasi motivasi belajar siswa aspek motivasi intrinsik indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar pada observasi tahap 2 (Kamis, tanggal 26 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) dan observasi tahap 3 (Selasa, tanggal 31 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) teridentifikasi bahwa pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran siswa sudah memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar ditandai dengan keaktifan mereka bertanya dan

menanggapi pertanyaan dan mampu untuk berargumen tentang materi yang di bahas.

Motivasi adalah usaha yang didasari untuk mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar dia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar secara bersungguh-sungguh yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis dan penuh konsentrasi. Motivasi yang timbul dari siswa itu sendiri adalah karena siswa beranggapan bahwa didalam dirinya timbul dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Harapan adalah keinginan supaya sesuatu terjadi, sedangkan cita-cita adalah suatu impian dan harapan seseorang akan masa depan. Setiap manusia memiliki keyakinan dan kemampuan untuk melaksanakan cita-cita yang telah di rencanakan, demikian juga harapan dan cita-cita yang dimiliki oleh siswa. Sehubungan dengan pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ( Kamis, 19 Mei 2016, pukul 12.00 – 13.30 WIB) pertanyaan wawancara nomor 11 lampiran 8 bahwa siswa melalui penerapan interaksi edukatif pada proses pembelajaran membuat mereka bersungguh-sungguh belajar dan menemukan harapan dan cita-cita masa depan kesesuaiannya pernyataan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa ( Kamis, tanggal 19 Mei 2016, pukul 09.30 – 11.45 WIB) pertanyaan wawancara nomor 11 lampiran 9 dapat di akumulasi jawaban dari siswa bahwa belajar adalah merupakan suatu kebutuhan karena tanpa belajar tidak akan menjadi pandai oleh karena itu mereka harus giat belajar lagi khususnya mata pelajaran Sosiologi untuk memenuhi harapan dan cita-cita masa depan siswa di kemudian hari.

Pada hakekatnya hampir semua orang ingin dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa memperoleh penghargaan merupakan salah satu hal yang diharapkan setiap orang dalam hidupnya. Dalam proses pembelajaran penghargaan juga mempunyai arti penting. Penghargaan memberikan penguatan atas tingkah laku positif peserta didik, selain itu juga mampu mendorong siswa untuk mengambil inisiatif serta bersemangat dalam belajar. Penghargaan memiliki makna sebagai suatu keterampilan dalam memberikan penguatan dan respon positif terhadap tingkah laku siswa yang bernilai baik. Sehubungan dengan paparan ini berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (Kamis, tanggal 19 Mei 2016, pukul 07.00 – 11.45 WIB) pertanyaan nomor 12 lampiran 8 terakumulasi bahwa jawaban dari siswa bahwa semua siswa mengharapkan penghargaan dan pujian atas usahanya dalam belajar, kesesuaian ini juga di buktikan dari hasil observasi motivasi belajar siswa aspek motivasi ekstrinsik indikator adanya penghargaan dalam belajar pada observasi 2 (Kamis, tanggal 26 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) dan observasi 3 (Selasa, tanggal 31 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) terlihat bahwa guru sudah mulai memberikan dalam belajar terutama kepada siswa yang telah aktif dalam belajar, guru memberikan ucapan bagus, benar, tepat, acungan jempol, tepuk tangan serta memberikan hadiah kepada siswa dengan nilai tertinggi pada saat evaluasi.

Pembelajaran yang menarik mencakup dua unsur yaitu siswa senang dan siswa memperhatikan pembelajaran. Pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang menyenangkan hati sehingga siswa mampu memperhatikan.

Namun pembelajaran yang menarik bukanlah sekedar menyenangkan tanpa target. Ada sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran yaitu pengetahuan/ketrampilan. Kegiatan yang menarik harus memfasilitasi siswa untuk berhasil mencapai tujuan secara optimal dengan cara mudah, cepat dan menyenangkan. Deskripsi ini didukung oleh jawaban pertanyaan wawancara dengan Ibu Kurniawati, S.Pd ( Kamis, 19 Mei 2016, pukul 12.00 – 13.30 WIB) pertanyaan wawancara nomor 13 lampiran 8 bahwa beliau sudah menyampaikan materi variatif dan inovatif melalui power point, metode yang digunakan pada umumnya diskusi kelompok yang bertujuan untuk menarik motivasi siswa untuk aktif pada proses pembelajaran. Paparan ini didukung oleh jawaban wawancara dengan siswa ( Kamis, 19 Mei 2016, pukul 09.30 – 11.45 WIB) pertanyaan wawancara nomor 13 lampiran 9, akumulasi jawaban siswa adalah Interaksi edukatif yang diterapkan oleh Ibu Kurniawati, S.Pd menarik dan membuat siswa senang mengikuti proses pembelajaran. Kesesuaian pernyataan sinkron dengan Observasi 2 (Kamis, tanggal 26 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) dan Observasi 3 (Selasa, tanggal 31 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) peneliti melihat guru sudah variatif dan inovatif dalam menyampaikan materi sehingga siswa aktif dan berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan serta membuat siswa tertarik dan senang mengikuti pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran yang efektif dan efisien adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara maksimal dengan penggunaan komponen pembelajaran yang minimal yaitu dari sisi waktu, tenaga dan biaya.

Guru yang inovatif sangat dibutuhkan dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang dilakukannya mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan pembelajaran sehingga penilaian hasil belajar dengan kreativitas guru maka kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Sarana dan prasarana belajar dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sarana belajar adalah seluruh perangkat alat, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran. Meja dan kursi, papan tulis, alat peraga, almari, buku-buku sebagai media pembelajaran. Kondisi sekolah memadai baik sarana dan prasarana belajar lengkap akan memudahkan dalam menjalankan amanah melakukan kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

Salah satu faktor penting dalam motivasi belajar kategori motivasi ekstrinsik adalah lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Kondusif adalah kondisi yang benar-benar sesuai mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guru harus dapat memberikan kemudahan belajar kepada siswa. Pernyataan ini didukung oleh jawaban wawancara dengan guru mata pelajaran (Kamis, 19 Mei 2016, pukul 12.00 – 13.30 WIB) pertanyaan wawancara nomor 14 lampiran 8 teridentifikasi bahwa sarana kegiatan belajar mengajar yang tersedia sudah membantu tercapainya interaksi yang belajar yang efektif dan efisien serta lingkungan untuk proses pembelajaran sudah kondusif. Paparan ini juga didukung oleh hasil jawaban wawancara dengan siswa (Kamis, 19 Mei 2016, pukul 09.30 –

11.45 WIB) wawancara nomor 14 lampiran 9 dari informan di ketahui bahwa siswa merasa betah pada saat belajar karena suasana kelas kondusif. Sehubungan dengan pernyataan ini berdasarkan observasi motivasi belajar siswa aspek motivasi ekstrinsik indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif peneliti melihat bahwa pada observasi 1 (Kamis, tanggal 19 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) Observasi 2 (Kamis, tanggal 26 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) dan Observasi 3 (Selasa, tanggal 31 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) terlihat bahwa keadaan lingkungan fisik kelas, pengaturan ruangan kelas lingkungan kelas siswa sudah kondusif terlihat dari suasana sekitar kelas tenang sehingga akan berpengaruh positif terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Sehubungan dengan kategori interaksi edukatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dimaknai bahwa terjadi perubahan tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar. Ruang lingkup batasan untuk kategori ini meliputi sikap siswa: (a) Sikap tidak semangat menjadi bersemangat mengikuti pelajaran Belajar adalah proses pengisian hati dengan ilmu Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi - kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.

Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar juga merupakan proses yang memberikan semangat belajar. Sehubungan dengan proses motivasi memberikan semangat untuk berhasil, dalam wawancara peneliti dengan siswa (Kamis, tanggal 19 Mei 2016, pukul 09.30 – 11.45 WIB) yang tertera pada pertanyaan wawancara nomor 5 lampiran 8 dapat ditarik benang merahnya bahwa pada umumnya siswa di kelas merasa bersemangat dan termotivasi dalam belajar dan hasil belajarnya akan meningkat pada saat mengikuti pembelajaran Sosiologi melalui penerapan interaksi edukatif, kesesuaian jawaban ini juga dapat di lihat dari observasi tahap 3 yang dilakukan peneliti (Selasa tanggal 31 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) aspek motivasi intrinsik indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil teridentifikasi bahwa siswa terlihat oleh peneliti sudah aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan bertanya pada materi pelajaran yang belum mereka pahami. Keinginan untuk berhasil juga terlihat dari proses diskusi berani untuk berpendapat serta menjawab pertanyaan dari guru dan kelompok diskusi lain. (b) Sikap tidak menyenangkan menjadi menyenangkan, sikap merupakan kecenderungan pola tingkah laku individu untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu terhadap orang, benda atau gagasan. Sikap merupakan kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara atau buruk terhadap sesuatu. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Keinginan tidak menyenangkan untuk belajar menjadi menyenangkan, menunjukkan proses motivasi belajar mengarah pada hal yang lebih baik lagi. Sehubungan dengan pernyataan ini, berdasarkan wawancara dengan siswa (Kamis, tanggal 19 Mei 2016, pukul 09.30 – 11.45 WIB) pertanyaan nomor 9 lampiran 8 dapat disimpulkan jawaban dari siswa bahwa mereka tertarik dan senang mengikuti



proses belajar dan pembelajaran di kelas. Dapat disimpulkan disini bahwa respon siswa sudah berpartisipasi aktif dan bereaksi pada proses pembelajaran. (c) Sikap bersungguh-sungguh dalam belajar Dalam belajar terkadang mempunyai keinginan yang besar untuk berhasil. Pada masa belajar adalah masa yang sangat penting untuk menentukan masa depan, berpikir optimis bagi siswa adalah hal yang harus, jangan pernah menganggap suatu yang sulit menjadi beban. Ini yang disebut kesungguhan.

Bersungguh-sungguh berarti tidak main-main dengan segenap hati dan dengan tekun, bersungguh-sungguh berarti juga memberikan perhatian dengan sepenuh hati kepada segala sesuatu yang sedang dilakukan. Memiliki kesungguhan pasti ada cita-cita yang ingin dicapai. Demikian juga dalam proses pembelajaran kesungguhan siswa dalam belajar pasti ingin menggapai hasil belajar yang memuaskan. Jika siswa belajar dengan sungguh-sungguh siswa tidak akan kalah dengan kesulitan justru akan berusaha mengatasinya dan meraih apa yang diharapkan untuk meraih cita-cita masa depan. Sehubungan dengan pernyataan ini berdasarkan wawancara dengan siswa (Kamis, tanggal 19 Mei 2016, pukul 09.30 – 11.45 WIB) pertanyaan nomor 7 lampiran 8 dapat disimpulkan jawaban dari siswa setelah mengikuti pembelajaran Sosiologi membuat mereka bersungguh-sungguh untuk belajar dan akan mewujudkan harapan dan meraih cita-cita di masa depan, kesesuaian pernyataan ini di dukung oleh observasi motivasi belajar siswa yang dilakukan oleh peneliti (Selasa, 31 Mei 2016, pukul 07.00 – 09.15 WIB) Observasi tahap 3 aspek motivasi intrinsik indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan pada aspek ini terlihat siswa telah memiliki harapan dan cita-cita masa depan. Siswa menyadari pentingnya mempelajari Sosiologi, karena mata pelajaran Sosiologi di ajarkan kepada siswa agar mereka memiliki jiwa sosial dan dapat bermanfaat bagi masyarakat nantinya ketika mereka terjun langsung dilingkungan masyarakat. Sehingga mereka tidak hanya berorientasi pada nilai semata tetapi mereka telah menyadari akan pentingnya mempelajari Sosiologi karena mata pelajaran Ujian Nasional.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Proses Interaksi edukatif guru dan siswa pada pembelajaran Sosiologi yang diterapkan di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang yang di fokuskan pada indikator pengelolaan dan pengendalian kelas, penyampaian informasi, penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal, merangsang tanggapan balik dari anak didik, mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar, mendiagnosis kesulitan belajar, mempertimbangkan perbedaan individual, mengevaluasi kegiatan interaksi mengalami perubahan *progress* pada setiap pertemuannya. Motivasi belajar siswa terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik meliputi: hasrat dan keinginan berhasil, adanya kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan. Motivasi ekstrinsik meliputi: adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik. Proses motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran Sosiologi melalui penerapan interaksi edukatif yang

dilaksanakan selama tiga kali pertemuan juga mengalami peningkatan yang signifikan dalam setiap pertemuannya. Pada observasi tahap 1 dari enam indikator motivasi intrinsik dan ekstrinsik hanya 2 indikator yang terealisasi yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran interaksi edukatif telah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas dengan semakin meningkatnya perubahan sikap dan tingkah laku siswa dalam setiap pertemuannya, relevansinya adalah sikap siswa dari yang tidak semangat dalam belajar menjadi semangat, sikap siswa dari tidak menyenangkan menjadi menyenangkan, dan siswa bersungguh-sungguh dalam belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa menyadari dan memotivasi dirinya bahwa belajar adalah merupakan suatu kebutuhan dan untuk aktif dalam proses pembelajaran.

### **Saran**

Sehubungan dengan meningkatnya motivasi belajar siswa melalui penerapan interaksi edukatif pada pembelajaran Sosiologi, guru mata pelajaran harus selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas metode dan model pembelajaran yang dimilikinya. Guru diharapkan lebih kreatif, inovatif dan variatif dalam menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran sehingga tidak hanya monoton pada satu model saja. Karena pelaksanaan metode pembelajaran dari setiap materi pelajaran bisa berbeda, oleh karena itu guru harus jeli melihat kondisi yang ada. Hendaknya guru rajin mengikuti pelatihan dan seminar tentang metode dan media pembelajaran sehingga penerapan ilmu mengajar dan mendidik siswa akan lebih banyak lagi, hal ini akan berkontribusi pada profesionalisme guru supaya mampu untuk bersaing menghadapi tantangan global.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdullah Idi. (2011). **Sosiologi Pendidikan**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Agus Suprijono (2014). **Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2011). **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta.
- Emzir. ( 2012). **Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data**. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hamid Patilima. (2011). **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah B Uno. (2009). **Profesi Kependidikan**. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong. (2012). **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Asrori. (2007). **Psikologi Pembelajaran**. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Oemar hamalik. (2014). **Proses Belajar Mengajar**. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D**. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2010). **Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif**. Jakarta: PT. Rineka Cipta.